

KONSTRUKSI TEOLOGI KRISTEN DALAM KONTEKS BUDAYA LOKAL SEBAGAI UPAYA MEMPERKUAT IMAN DAN PRAKSIS GEREJA

Jinersita Tappi

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
Correspondensi author email: jinersita24@gmail.com

Sonia Bitti Patima

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
Soniabittipatima@gmail.com

Winda Palembang

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
windapalembangan0@gmail.com

Nuning Agustin

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
nuningagustin62@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the construction of Christian theology within the context of local culture as an effort to strengthen the faith and practice of the church in Indonesia. In a pluralistic social reality, the church is challenged to reinterpret the Christian faith to remain relevant to the dynamics of culture and the lives of its people. Through a contextual theological approach, this study highlights the importance of dialogue between God's revelation and local cultural values imbued within society. Christian theology is understood as the foundation that strengthens the church's identity and spirituality, while local culture serves as the space in which faith takes root, grows, and bears fruit. The process of integrating the two produces a theology that is not only orthodox in its teachings but also orthopraxic in its concrete actions within society.

Keywords: *Christian Theology, Contextual Theology, Local Culture, Inculturation, Church Praxis, Christian Faith, Contextualization of Faith.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konstruksi teologi Kristen dalam konteks budaya lokal sebagai upaya memperkuat iman dan praksis gereja di Indonesia. Dalam realitas sosial yang majemuk, gereja ditantang untuk menafsirkan kembali iman Kristen agar tetap relevan dengan dinamika kebudayaan dan kehidupan umat. Melalui pendekatan teologi kontekstual, penelitian ini menyoroti pentingnya dialog antara wahyu Allah dan nilai-nilai budaya lokal yang hidup dalam masyarakat. Teologi Kristen dipahami sebagai fondasi yang meneguhkan identitas dan spiritualitas gereja, sementara budaya lokal menjadi ruang di mana iman berakar, bertumbuh, dan berbuah. Proses integrasi keduanya menghasilkan bentuk teologi yang tidak hanya ortodoks dalam ajaran, tetapi juga ortopraksis dalam tindakan nyata di tengah masyarakat.

Kata Kunci: Teologi Kristen, Teologi Kontekstual, Budaya Lokal, Inkulturasi, Praksis Gereja, Iman Kristen, Kontekstualisasi Iman.

PENDAHULUAN

Teologi Kristen yang hidup dan berkembang dalam kerangka budaya lokal menuntut suatu pendekatan yang tidak hanya menetapkan doktrin secara abstrak, melainkan juga menerjemahkan iman ke dalam realitas kehidupan masyarakat setempat. Dalam konteks Indonesia yang kaya akan ragam tradisi adat dan kearifan lokal, pendekatan ini menjadi semakin penting agar gereja tidak terlepas dari akar budaya yang melingkupi umatnya (Sampouw & Stefanus & Windarti, 2021). Konstruksi teologi yang responsif terhadap konteks budaya lokal bukan saja memperkuat pemahaman iman, tetapi juga membina praktik gereja yang relevan dan bermakna dalam masyarakat. Dengan demikian, gereja memiliki kesempatan untuk menjembatani antara pesan Injil dan kehidupan sehari-hari umat dalam budaya mereka sendiri.

Dalam kerangka ini muncul konsep teologi kontekstual yang menegaskan bahwa iman Kristen harus mampu berbicara kepada masyarakat melalui bahasa budaya dan pengalaman lokal (Martasudjita, 2022). Teori teologi kontekstual menegaskan bahwa setiap komunitas Kristen menghadapi tantangan historis, sosial, dan budaya yang khas, sehingga teologi tidak dapat bersifat generik atau universal secara mekanis (Tari, 2023). Sebagai contoh, di wilayah Sulawesi – khususnya dalam masyarakat Toraja – konstruksi teologi yang mengakomodasi simbol religi dan adat istiadat setempat terbukti memiliki daya transformasi bagi praktik gereja dan iman jemaat (Tari, 2023). Oleh karena itu, studi ini berangkat dari pertanyaan bagaimana konstruksi teologi Kristen dalam konteks budaya lokal dapat berfungsi sebagai upaya memperkuat iman dan praksis gereja.

Kontekstualisasi teologi dalam budaya lokal memerlukan dialog yang tulus antara nilai-nilai Kristen dan nilai-nilai adat atau budaya masyarakat setempat. Adanya pandangan bahwa budaya dan iman Kristen saling eksklusif telah mulai digeser oleh penelitian yang menunjukkan bahwa budaya bisa menjadi medium sekaligus hadangan bagi pewartaan Injil (Sampouw et al., 2021). Melalui pendekatan inklusif dan reflektif, budaya lokal bukan dijadikan sekadar latar pasif, tetapi menjadi partisipan aktif dalam pembentukan identitas Gereja dan penghayatan iman. Dengan demikian, praksis gereja yang lahir dari konteks budaya lokal akan memiliki potensi lebih besar untuk mengakar dalam kehidupan jemaat dan menjawab tantangan zaman.

Lebih lanjut, konstruksi teologi yang terintegrasi dengan budaya lokal berimplikasi pada penguatan komunitas gereja sebagai agen transformasi sosial. Ketika gereja memahami budaya lokal sebagai sumber nilai yang dapat dikontekstualisasikan, maka pelayanan gereja tidak hanya terbatas pada ritual keagamaan, tetapi turut menyentuh bidang sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat (Simatupang, 2022). Hal ini menegaskan bahwa iman Kristen tidak hanya dipersepsikan sebagai doktrin individual, melainkan sebagai panggilan kolektif yang memanifestasikan kasih dan keadilan dalam konteks kehidupan bersama. Dengan demikian, gereja yang berteologi dalam budaya lokal memiliki potensi untuk memperkuat iman umat sekaligus berkontribusi pada perubahan sosial.

Namun demikian, proses konstruksi teologi dalam budaya lokal tidak bebas dari tantangan. Salah satu tantangan yang signifikan adalah bagaimana menjaga identitas Kristen agar tidak tergerus oleh akulturasi budaya yang tidak kritis, sekaligus menghindari sikap budaya yang statis dan tidak relevan (Martasudjita, 2022). Gereja perlu memilah nilai budaya lokal yang afirmatif dan selaras dengan Injil, serta menolak unsur budaya yang bertentangan dengan ajaran Kristen. Hal ini

menuntut refleksi teologis yang mendalam, pemahaman kontekstual yang jeli, dan pendekatan pastoral yang bijaksana agar iman dan praksis gereja tetap sehat dan hidup.

Dalam rangka itulah tulisan ini bertujuan menggali konstruksi teologi Kristen dalam konteks budaya lokal sebagai upaya memperkuat iman dan praksis gereja. Fokus penelitian akan diarahkan pada bagaimana nilai-nilai budaya lokal dapat diintegrasikan ke dalam teologi serta bagaimana implikasinya terhadap praktik gereja. Dengan demikian, diharapkan artikel ini menyediakan kontribusi akademik terhadap pengembangan teologi lokal di Indonesia serta praktik gereja yang lebih kontekstual, relevan dan transformatif.

Dengan landasan tersebut, pembahasan selanjutnya akan merinci kerangka konstruk teologis, dimensi budaya lokal, serta implikasi praktis bagi gereja dalam konteks masyarakat Indonesia. Melalui kajian ini, diharapkan terbuka ruang refleksi dan aksi nyata yang memperkuat iman jemaat dan memperkaya praksis gerejawi secara kontekstual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam konstruksi teologi Kristen dalam konteks budaya lokal sebagai upaya memperkuat iman dan praksis gereja. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan realitas sosial dan teologis sebagaimana adanya, melalui pemaknaan terhadap pengalaman, simbol, dan nilai-nilai yang hidup dalam komunitas gereja lokal (Sugiyono, 2022). Penelitian dilakukan dengan memanfaatkan metode studi literatur dan studi lapangan terbatas. Studi literatur mencakup penelusuran terhadap karya-karya ilmiah, buku, jurnal teologi, serta hasil penelitian yang relevan mengenai teologi kontekstual dan budaya lokal di Indonesia. Sementara itu, studi lapangan dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap tokoh-tokoh gereja, teolog lokal, dan masyarakat yang menjadi bagian dari konteks budaya tertentu, seperti Toraja atau Batak. Data yang diperoleh dianalisis secara induktif melalui tiga tahapan, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam model analisis kualitatif (Miles, Huberman & Saldaña, 2014). Peneliti menafsirkan hasil temuan dengan menempatkannya dalam kerangka teologi kontekstual, terutama sebagaimana dikembangkan oleh Stephen B. Bevans (2016) dan praktisi teologi Indonesia seperti Martasudjita (2022) dan Sampouw dkk. (2021). Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga reflektif dan interpretatif, menampilkan dialog kritis antara teologi dan budaya lokal. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode, yakni dengan membandingkan hasil wawancara, literatur, dan observasi untuk memastikan keabsahan interpretasi teologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teologi Kristen sebagai Fondasi Iman dan Identitas Gereja

Teologi Kristen merupakan landasan utama bagi keberadaan iman Kristen dan praktik gereja dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dengan memusatkan perhatian pada wahyu Allah yang terkandung dalam Kitab Suci dan dalam karya keselamatan melalui Kristus, teologi membantu umat memahami siapa Allah, siapa manusia, dan bagaimana manusia seharusnya hidup dalam relasi dengan Allah dan sesama. Sebagaimana ditegaskan oleh Jefri dkk., teologi Kristen adalah “dasar

refleksi iman dan praktik kehidupan yang meneguhkan relasi dengan Allah serta memperkuat solidaritas kemanusiaan”. (Jefri, Setiawan, Djorghi & Patandean, 2023). Dengan demikian, teologi tidak sekadar menjadi kajian abstrak di bangku akademik, tetapi nyata berpengaruh dalam bagaimana jemaat merespon panggilan hidup Kristen dan memperkuat komitmen iman.

Lebih jauh, teologi Kristen berfungsi sebagai fondasi identitas gereja yang membedakan komunitas percaya dari budaya dunia dan kelompok-agama lain. Identitas gereja sebagaimana dikaji oleh Mojau dalam konteks Kristen Protestan Indonesia menekankan bahwa penanda identitas alkitabiah, kristologis, dan trinitaris adalah faktor krusial dalam membentuk wujud dan sikap gereja. (Mojau, 2017). Identitas ini menjadi pijakan agar gereja tidak hilang arah dalam era pluralisme dan perubahan sosial yang cepat. Tanpa fondasi teologis yang kokoh, risiko kehilangan konsistensi iman dan praksis gereja semakin nyata. Dengan demikian, teologi membantu gereja menjawab pertanyaan: Siapakah kita sebagai gereja? dan Bagaimana kita hidup berdasarkan iman itu?

Dalam aspek penguatan iman jemaat, teologi Kristen hadir sebagai sarana pembinaan rohani yang sistematis dan reflektif. Penelitian tentang keteguhan iman dalam era tantangan menunjukkan bahwa pengetahuan teologis yang mendalam akan dogma, kebenaran Alkitab, dan tradisi Gereja membantu jemaat menghadapi berbagai bentuk goncangan budaya dan nilai. (Melkisedek, Agustin & Tapilaha, 2025). Dengan demikian, teologi tidak hanya dimaknai sebagai teori-teori keagamaan, tetapi sebagai instrumen pembentukan karakter iman, ketekunan, dan kesetiaan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, gereja perlu memastikan bahwa pengajaran teologis bukan sekadar transfer informasi, tetapi mencakup transformasi iman yang hidup.

Selanjutnya, teologi Kristen memberikan kerangka interpretatif untuk membaca tantangan zaman dan menghubungkannya dengan panggilan gereja. Di tengah masyarakat Indonesia yang multikultural dan dinamis, gereja dituntut untuk memahami konteks sosial, budaya, dan teknologi tanpa mengabaikan dasar teologisnya. Studi tentang transformasi fondasi iman Kristen dalam pelayanan pastoral di era Society 5.0 menegaskan bahwa pelayanan gereja yang kreatif dan inovatif harus dimulai dari pondasi teologis yang realistis dan kokoh. (Santoso et al., 2025). Dalam hal ini, teologi Kristen membantu gereja untuk tetap relevan dan kontekstual tanpa kehilangan identitas dan orientasi imannya.

Identitas gereja yang dibentuk oleh teologi juga memunculkan kesadaran akan misi dan pelayanan sebagai bagian integral dari keberadaan gereja. Ketika gereja memahami teologi sebagai fondasi, maka ia menyadari bahwa bukan hanya beribadah secara internal, tetapi juga terlibat dalam misi Allah di dunia. Hal ini menegaskan bahwa gereja dipanggil bukan untuk menutup diri, melainkan menjadi saksi dan agen transformasi dalam masyarakat. Kajian terhadap gereja dalam gerakan misi di Indonesia menunjukkan bahwa gereja yang tanggap secara teologis akan tampil sebagai komunitas yang matang dan berkontribusi bagi kemajuan iman serta kehidupan bersama. (Daud, 2024).

Namun demikian, pembangunan teologi dan identitas gereja tidak bebas dari tantangan seperti akulturasi budaya yang tidak kritis, relativisme, dan tekanan dari sekularisasi. Tanpa landasan teologis yang kuat, gereja dapat terjebak dalam kompromi yang mengikis karakter Kristen atau kehilangan arah dalam pelayanannya. Sebagai contoh, penelitian tentang konstruksi identitas Kristen dalam surat-surat Paulus menunjukkan bahwa identitas rohani yang kokoh harus diinterpretasikan dalam konteks nyata jemaat dan budaya tanpa melepaskan akar teologisnya.

(Umboh, Barutu & Junias, 2024). Dengan demikian, gereja perlu senantiasa melakukan refleksi teologis agar identitas dan iman yang diperkuat tetap autentik dan relevan.

Akhirnya, teologi Kristen sebagai fondasi iman dan identitas gereja menegaskan bahwa iman Kristen adalah iman yang hidup dan terbentuk dalam komunitas serta kebudayaan. Melalui pengajaran dan praktik teologis yang matang, gereja mampu membangun jemaat yang kuat secara rohani, berakar dalam pengenalan akan Kristus, dan relevan dalam pelayanan serta kehidupan sosial. Dengan demikian, gereja bukan sekadar institusi sosial atau organisasi keagamaan, tetapi komunitas yang memiliki identitas teologis yang jelas, iman yang teguh, dan praktek yang transformatif. Oleh karena itu, studi teologi kontekstual dan pengkayaan identitas gereja tetap menjadi urgensi dalam gereja Kristen di Indonesia.

Budaya Lokal sebagai Ruang Inkulturasi Iman

Budaya lokal merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia, yang mencakup nilai-nilai, tradisi, simbol, dan praktik kehidupan sehari-hari yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam konteks teologi Kristen, budaya lokal tak sekadar menjadi latar belakang atau “wadah” pasif, melainkan dapat berfungsi sebagai **ruang inkulturasi iman**, yakni tempat di mana pesan Injil dan kehidupan iman Kristen diterima, dipahami, dan dihayati oleh komunitas secara autentik. Definisi inkulturasi sendiri menegaskan bahwa proses ini bukan sekadar adaptasi simbolik, tetapi dialog mendalam antara iman Kristen dan kebudayaan setempat sehingga iman menjadi “berdaging” dalam konteks budaya lokal. Dengan demikian, budaya lokal menjadi pintu masuk agar iman Kristen tidak hanya menjadi sesuatu yang “asing” bagi masyarakat tetapi melekat dalam identitas mereka.

Selanjutnya, proses inkulturasi iman melalui budaya lokal menuntut pendekatan yang kritis dan dialogis bukan menerima budaya secara unrefleksi dan juga bukan menolak budaya secara frontal. Penelitian yang dilakukan dalam konteks budaya Batak Toba misalnya menunjukkan bahwa inkulturasi iman Kristen adalah “transformasi budaya melalui Kristen sekaligus transformasi Kristen melalui budaya” (Tumanggor, 2024). Dalam kajian budaya Minahasa juga ditemukan bahwa nilai-nilai tradisi seperti *mapalus* (gotong royong), penghormatan leluhur, dan relasi harmonis dengan alam dapat diinterpretasikan ulang sebagai manifestasi kasih, persaudaraan, dan tanggung jawab kewanitaan dalam teologi Kristen. Oleh karena itu, ruang budaya lokal bukan hanya sekadar objek adaptasi, melainkan mitra teologis yang menuntut refleksi iman agar dapat hidup di dalam kehidupan nyata masyarakat.

Budaya lokal juga menyediakan unsur-unsur simbolik dan ritual yang dapat diinkorporasikan ke dalam kehidupan gereja sebagai ungkapan iman yang lebih relevan secara kontekstual. Contohnya dalam budaya Toraja, upacara adat seperti *Rambu Solo'* (pemakaman) dan *Rambu Tuka'* (syukuran) telah diinterpretasikan secara teologis oleh gereja setempat sebagai bentuk perjalanan iman dan pengharapan akan hidup kekal dalam Kristus. Melalui inkulturasi, unsur-adat tersebut tidak ditiadakan, tetapi ditata ulang maknanya agar selaras dengan Injil dan tetap memiliki resonansi dalam kehidupan jemaat. Dengan demikian, budaya lokal menjadi medium yang memfasilitasi penghayatan iman yang relevan bagi komunitas.

Di sisi lain, inkulturasi iman dalam budaya lokal memperkuat identitas jemaat sebagai bagian dari masyarakat sekaligus bagian dari tubuh Kristus. Ketika gereja berhasil melakukan

inkulturasi yang sehat yakni yang menghargai budaya namun tetap menegakkan nilai-nilai teologis maka jemaat merasa bahwa iman Kristen bukan hanya “milik orang lain”, melainkan milik mereka sendiri dalam konteks budaya mereka. Sebagai bukti, penelitian di jemaat Gekisia Tanjung menunjukkan bahwa mayoritas jemaat (83,87 %) menyatakan bahwa budaya lokal membantu mereka memahami nilai-nilai iman Kristen. Dengan demikian, penguatan identitas jemaat dan relevansi praksis gereja dalam konteks budaya lokal dapat terwujud melalui inkulturasi iman.

Meski demikian, ruang budaya lokal sebagai tempat inkulturasi iman juga menghadirkan tantangan yang serius bagi gereja. Risiko yang muncul antara lain adalah akulturasi tanpa kritik—yakni menerima unsur budaya yang justru bertentangan dengan ajaran Kristen—atau sebaliknya, penolakan budaya secara total yang mengabaikan akar masyarakat. Kajian menyatakan bahwa inkulturasi yang berhasil bukan sekadar mengadopsi simbol eksternal, tetapi terjadi *transformasi makna yang mendalam melalui keterlibatan komunitas* (Halawa & Suhadi, 2025). Maka dari itu, gereja harus melakukan refleksi teologis yang mendalam dan melibatkan komunitas budaya lokal dalam proses inkulturasi agar iman yang dikuatkan benar-benar hidup di tengah budaya.

Manfaat inkulturasi iman dalam budaya lokal bagi gereja dan masyarakat pun dapat dirinci. Pertama, gereja menjadi lebih relevan dalam konteks kehidupan sehari-hari umat karena menggunakan bahasa, simbol, dan praktik budaya yang familiar. Kedua, jemaat merasakan kepemilikan atas iman mereka sendiri karena integrasi iman dan budaya lokal. Ketiga, budaya lokal yang dikontekstualisasikan secara teologis dapat menjadi sarana misi gereja yang lebih efektif dan menghormati identitas masyarakat setempat. Penelitian di wilayah Batak menunjukkan bahwa inkulturasi ruas misi bukan semata perubahan budaya, tetapi perkembangan pemahaman iman Kristen yang makin hidup dalam dialektika budaya-Kristen. Dengan demikian, inkulturasi iman melalui budaya lokal tidak hanya memperkuat iman pribadi dan jemaat, tetapi juga memperkaya pelayanan dan misi gereja.

Sebagai simpulan, budaya lokal sebagai ruang inkulturasi iman memberikan peluang besar bagi gereja Kristen di Indonesia untuk membangun teologi dan praktik iman yang kontekstual, relevan, dan transformatif. Proses ini harus dilaksanakan dengan kesadaran teologis, keterlibatan komunitas, dan sikap dialogis terhadap budaya lokal. Ketika gereja mampu melakukan inkulturasi yang sehat, maka iman Kristen bukan lagi “budaya asing” bagi masyarakat, tetapi iman yang hidup dan melekat dalam budaya mereka sendiri. Oleh karena itu, penelitian dan praktik teologi kontekstual yang menggali budaya lokal seperti yang dilakukan oleh Sampouw et al. (2021), Tumanggor (2024), dan lainnya sangat diperlukan sebagai upaya penguatan iman dan praksis gereja.

Integrasi Teologi dan Budaya sebagai Wujud Teologi Kontekstual

Teologi kontekstual lahir dari kesadaran bahwa iman Kristen tidak dapat dipisahkan dari konteks kehidupan umat beriman. Dalam sejarah perkembangan gereja, teologi sering kali dipengaruhi oleh budaya Barat yang mendominasi cara berpikir dan menafsirkan Kitab Suci. Namun, dalam konteks masyarakat non-Barat seperti Indonesia, pendekatan ini perlu disesuaikan agar iman Kristen benar-benar dapat berakar dalam kehidupan umat (Bevans, 2016). Teologi kontekstual bukanlah upaya untuk mengubah inti ajaran iman, tetapi untuk menemukan cara agar kebenaran Injil dapat dihayati secara otentik sesuai dengan kebudayaan lokal (Martasudjita, 2022).

Oleh karena itu, integrasi antara teologi dan budaya merupakan langkah strategis untuk menghadirkan teologi yang hidup, membumi, dan relevan dengan konteks umat Tuhan.

Integrasi teologi dan budaya menjadi wujud dialog kreatif antara wahyu ilahi dan pengalaman manusia dalam kebudayaan. Proses ini menuntut kesadaran hermeneutis, yaitu kemampuan untuk menafsirkan firman Allah dalam terang pengalaman konkret umat beriman (Parker, 2021). Dalam konteks Indonesia yang multikultural, integrasi tersebut memungkinkan gereja menafsirkan Injil bukan dalam ruang hampa, tetapi dalam realitas sosial yang sarat nilai-nilai lokal seperti kebersamaan, gotong royong, dan penghormatan terhadap kehidupan. Dengan demikian, Injil tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang asing atau kolonial, tetapi sebagai kekuatan transformasi yang bekerja dari dalam budaya. Menurut Simatupang (2022), dialog antara iman dan budaya ini harus berjalan dua arah—Injil menilai budaya, tetapi sekaligus budaya menolong umat memahami makna Injil secara lebih dalam.

Teologi kontekstual menolak pandangan bahwa hanya ada satu bentuk teologi yang bersifat universal dan final. Sebaliknya, ia menegaskan bahwa setiap konteks budaya memiliki hak untuk menafsirkan iman Kristen secara khas tanpa kehilangan esensinya. Proses integrasi ini disebut juga *inkulturasi teologi*, di mana ajaran iman menyeberang dan berakar dalam tanah budaya tertentu (Martasudjita, 2022). Dalam konteks ini, budaya lokal tidak dipandang sebagai ancaman, melainkan sebagai wadah bagi pernyataan kasih Allah. Sebagai contoh, dalam budaya Toraja, simbol rumah adat *Tongkonan* dapat dimaknai secara teologis sebagai lambang komunitas iman yang berakar kuat dalam solidaritas dan warisan leluhur (Tari, 2023). Proses ini memperlihatkan bahwa teologi kontekstual tidak meniadakan budaya, melainkan mentransformasikannya menjadi sarana pewartaan Injil.

Integrasi antara teologi dan budaya juga menuntut sikap kritis terhadap unsur-unsur budaya yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Injil. Artinya, gereja perlu melakukan discernment atau penilaian rohani terhadap mana yang dapat diakomodasi dan mana yang harus ditolak. Misalnya, praktik adat yang menekankan kesetaraan, solidaritas, dan keadilan sosial dapat dijadikan refleksi iman, sementara unsur yang mengandung kekerasan atau diskriminasi perlu diubah sesuai dengan nilai kasih Kristus (Bevans, 2016). Proses kritis ini bukan bentuk penolakan terhadap budaya, tetapi justru merupakan proses pemurnian agar budaya menjadi tempat yang kudus bagi pewartaan Injil. Dengan demikian, teologi kontekstual tidak hanya adaptif, tetapi juga transformatif—membentuk budaya sesuai kehendak Allah tanpa mematikan identitasnya.

Dalam praksis gerejawi, integrasi teologi dan budaya diwujudkan dalam liturgi, katekese, dan misi sosial. Misalnya, penggunaan bahasa daerah dalam ibadah, musik tradisional dalam pujian, atau simbol-simbol lokal dalam perayaan sakramental merupakan bentuk nyata dari inkulturasi iman. Melalui hal ini, umat merasa lebih dekat dengan Tuhan karena iman mereka diungkapkan melalui simbol yang mereka kenal sejak lahir (Sampouw, Stefanus & Windarti, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa teologi tidak hanya berbicara tentang Tuhan secara abstrak, tetapi juga tentang bagaimana Allah hadir dalam kehidupan sehari-hari umat di tengah budaya mereka sendiri. Gereja yang melakukan integrasi ini secara bijaksana akan menjadi tanda kehadiran Allah yang nyata di tengah dunia.

Lebih jauh, integrasi teologi dan budaya menciptakan gereja yang partisipatif dan dialogis. Gereja tidak lagi menjadi institusi yang mendominasi, tetapi menjadi komunitas yang terbuka

terhadap pengalaman dan kearifan lokal. Dalam model teologi kontekstual yang dikemukakan Bevans (2016), dialog antara teks (Kitab Suci), tradisi, dan konteks menjadi pusat dari proses berteologi. Hal ini menegaskan bahwa setiap orang beriman memiliki peran aktif dalam menafsirkan dan menghidupi Injil dalam konteksnya masing-masing. Dengan demikian, teologi bukan monopoli teolog profesional, melainkan milik seluruh umat yang hidup dalam sejarah dan budaya tertentu. Proses ini mengubah gereja menjadi tubuh Kristus yang benar-benar hadir dalam dunia nyata, bukan sekadar dalam ruang doktrinal.

Akhirnya, integrasi teologi dan budaya dalam teologi kontekstual merupakan langkah strategis bagi gereja di Indonesia untuk tetap relevan dan berdaya transformasi. Gereja yang memahami konteks budayanya tidak hanya mempertahankan tradisi iman, tetapi juga memperluas makna Injil dalam kehidupan sosial, politik, dan ekologis. Teologi kontekstual menjadi sarana untuk membangun iman yang dinamis, yang mampu berdialog dengan modernitas tanpa kehilangan akar rohaninya (Martasudjita, 2022). Oleh karena itu, integrasi ini bukan sekadar upaya adaptasi, melainkan bentuk kesetiaan terhadap misi Kristus yang memanggil umat untuk menjadi garam dan terang dunia dalam kebudayaan mereka sendiri. Dalam konteks Indonesia, hal ini berarti membangun gereja yang benar-benar Indonesia—gereja yang berakar, berbuah, dan berdaya ubah bagi masyarakat.

Implikasi Konstruksi Teologi Kontekstual bagi Penguatan Praksis Gereja

Konstruksi teologi kontekstual tidak hanya berhenti pada ranah pemikiran teoretis, melainkan harus diimplementasikan dalam praksis kehidupan gereja yang nyata. Teologi yang hidup selalu berakar pada konteks dan menjawab kebutuhan spiritual serta sosial umat beriman. Dalam konteks Indonesia yang pluralistik dan majemuk, gereja dituntut untuk menghadirkan iman yang inklusif dan dialogis, bukan eksklusif dan tertutup. Proses konstruksi teologi yang mempertimbangkan budaya lokal memungkinkan gereja memahami dinamika masyarakat tempat ia berada, serta menafsirkan kembali misi Kristus secara relevan bagi situasi tersebut (Martasudjita, 2022). Dengan demikian, implikasi utama teologi kontekstual adalah transformasi gereja menjadi komunitas iman yang responsif terhadap tanda-tanda zaman tanpa kehilangan kesetiaan terhadap Injil.

Salah satu implikasi penting dari teologi kontekstual adalah pembaruan dalam bidang liturgi. Gereja yang berteologi kontekstual berusaha merancang tata ibadah yang tidak hanya mengulang bentuk tradisional, tetapi juga mengekspresikan iman melalui simbol, bahasa, dan seni yang berakar pada budaya lokal. Misalnya, penggunaan musik tradisional, tarian daerah, atau simbol-simbol budaya dalam perayaan liturgi merupakan wujud konkret dari *inkulturasi iman* (Bevans, 2016). Hal ini meneguhkan identitas umat bahwa iman mereka bukan produk asing, melainkan milik bersama yang dihidupi dalam konteks mereka sendiri. Menurut Sampouw, Stefanus, dan Windarti (2021), bentuk ibadah yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya memperdalam partisipasi umat dan memperkuat rasa memiliki terhadap gereja, sehingga liturgi benar-benar menjadi perayaan iman yang kontekstual dan bermakna.

Implikasi berikutnya tampak dalam bidang pendidikan dan katekese gerejawi. Pengajaran iman yang kontekstual tidak sekadar mentransfer pengetahuan teologis, tetapi membantu umat memahami Injil dalam realitas kehidupannya sendiri. Proses katekese yang peka budaya

memperhatikan bahasa, simbol, dan kebiasaan lokal sebagai titik berangkat untuk menjelaskan kebenaran iman (Simatupang, 2022). Misalnya, nilai gotong royong dalam budaya Indonesia dapat dijadikan ilustrasi konkret tentang makna tubuh Kristus yang saling menopang satu sama lain. Dengan demikian, pendidikan iman menjadi sarana transformasi sosial, karena umat diajar untuk melihat karya keselamatan Allah bukan hanya di altar gereja, tetapi juga dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Hal ini menjadikan teologi kontekstual sebagai fondasi bagi praksis gereja yang transformatif.

Selain dalam pendidikan dan liturgi, konstruksi teologi kontekstual juga berdampak pada dimensi misi dan pelayanan sosial gereja. Gereja dipanggil untuk tidak hanya berkhutbah, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam memperjuangkan keadilan, perdamaian, dan kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks kemiskinan, ketimpangan sosial, dan kerusakan lingkungan di Indonesia, gereja yang berteologi kontekstual akan menafsirkan misi Kristus sebagai panggilan untuk hadir di tengah penderitaan umat manusia (Martasudjita, 2022). Misi tidak lagi dipahami sebagai kegiatan ekspansi agama, tetapi sebagai solidaritas dengan yang lemah, pembebasan bagi yang tertindas, dan rekonsiliasi bagi yang terpecah (Parker, 2021). Dengan demikian, praksis misi gereja berakar pada kasih yang konkret dan relevan dengan konteks sosial-budaya umat.

Konstruksi teologi kontekstual juga memperbarui pemahaman tentang kepemimpinan gereja. Pemimpin gereja tidak lagi dilihat semata sebagai pengajar doktrin, tetapi sebagai fasilitator dialog iman dan budaya. Dalam paradigma ini, pemimpin dipanggil untuk mendengarkan pengalaman umat, membaca tanda-tanda zaman, dan mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam kehidupan bergereja (Tari, 2023). Dengan demikian, model kepemimpinan yang dikembangkan bersifat partisipatif, bukan hierarkis. Pemimpin gereja menjadi jembatan antara teologi dan realitas umat, mengajak mereka untuk bersama-sama menafsirkan kehendak Allah dalam konteks kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan gagasan Bevans (2016) bahwa teologi kontekstual bersifat kolaboratif, di mana seluruh komunitas iman turut berperan dalam membangun pemahaman teologis yang hidup dan dinamis.

Implikasi lain yang signifikan adalah terbentuknya gereja yang lebih terbuka terhadap dialog lintas agama dan budaya. Teologi kontekstual memungkinkan gereja untuk memahami bahwa Allah bekerja juga di luar batas-batas institusi gereja. Dalam konteks Indonesia yang plural, dialog antaragama bukan ancaman terhadap iman, melainkan wujud nyata kasih dan penghormatan terhadap karya Allah dalam kemanusiaan (Bevans, 2016). Gereja yang berteologi kontekstual akan berpartisipasi aktif dalam membangun harmoni sosial, menghargai perbedaan, dan menolak segala bentuk kekerasan atas nama agama. Hal ini memperkuat peran gereja sebagai agen perdamaian dan persaudaraan universal. Dengan demikian, praksis iman yang kontekstual menjadi sarana kesaksian yang otentik di tengah masyarakat multikultural.

Akhirnya, konstruksi teologi kontekstual membawa gereja pada pembaruan identitas dan spiritualitasnya. Gereja tidak lagi hanya berkuat pada sistem dogma, melainkan menjadi komunitas yang hidup dan berakar di tengah dunia. Spiritualitas kontekstual menekankan keseimbangan antara doa dan tindakan, iman dan keadilan, penyembahan dan pelayanan (Martasudjita, 2022). Dengan demikian, teologi kontekstual membentuk umat yang beriman secara mendalam sekaligus berdaya ubah dalam masyarakat. Iman tidak berhenti pada keyakinan pribadi, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata yang membawa pembebasan dan pengharapan bagi sesama. Gereja yang

demikian adalah gereja yang relevan—yang menghadirkan Allah dalam bahasa dan budaya umatnya sendiri, serta menjadi saksi kasih Kristus bagi dunia yang terus berubah.

KESIMPULAN

Konstruksi teologi Kristen dalam konteks budaya lokal merupakan suatu keniscayaan bagi gereja di Indonesia yang hidup di tengah realitas sosial dan budaya yang sangat beragam. Teologi tidak dapat berdiri terpisah dari kebudayaan karena iman selalu dihidupi melalui simbol, bahasa, dan nilai-nilai yang melekat dalam kehidupan manusia. Oleh sebab itu, berteologi secara kontekstual berarti menafsirkan ulang Injil dalam terang pengalaman hidup umat di tengah masyarakatnya. Gereja yang menempatkan budaya sebagai ruang pertemuan antara iman dan kehidupan sehari-hari akan semakin mampuewartakan Kristus dengan cara yang relevan, komunikatif, dan membumi (Bevans, 2016). Hal ini menegaskan bahwa teologi yang hidup bukanlah teologi yang menara gading, tetapi yang berakar pada realitas umat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bevans, Stephen B. (2016). *Models of Contextual Theology*. New York: Orbis Books.
- Martasudjita, Emanuel P. R. (2022). *Teologi Inkulturasi: Perayaan Injil Yesus Kristus di Bumi Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Parker, Dave. (2021). *Teologi Kontekstual: Menyapa Allah di Dunia yang Beragam*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sampouw, Fransiska Angela; Stefanus, Tonny Andrian; & Windarti, Maria Titik. (2021). "Relevansi Budaya dan Adat Indonesia terhadap Teologi Kristen." *Jurnal Silih Asuh: Teologi dan Misi*, 2(1), 45–58.
- Simatupang, Edwind Satri. (2022). "Keterlibatan Umat Beriman dalam Karya Misi Gereja Lokal berdasarkan Model Teologi Kontekstual Stephen B. Bevans." *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 3(2), 112–130.
- Tari, Ezra. (2023). "Teologi Tongkonan: Berteologi dalam Konteks Budaya Toraja." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 2(2), 87–98.